

PENDEKATAN STUDI WILAYAH DALAM STUDI ISLAM

Mhd. Fakhrurrahman Arif

Email: mhdfakhrur748@gmail.com

Dosen Prodi Hukum Tata Negara STAI An-Nadwah Kuala Tungkal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi

ABSTRAK

Pentingnya mempelajari studi Islam memberikan pengatutan yang sangat luas dari ini pula munculah studi komperatif Islam sehingga istilah – istilah dapat ditemukan didalamnya seperti *area studi* yang mengandung *region of the earth's surfaces* sedangkan studi dapat diartikan dengan *devition of time an thought to getting knowladge*, sehingga dapat sangat mudah untuk dipahami. Orienstalisme dalam perkembangannya dari fase pertama, kedua, ketiga dan fase keempat dapat di pahami bahwa pengetahuan ditempatkan pada segala sesuatu yang ada ditimur, orang – orang barat yang mempelajari dunia timur dimotivasi oleh agama selain itu juga motivasinya tentang politik dan perdagangan, prancis dan italia merupakan dua negara yang berkembang dalam menyikapi orientalis. Dan pada saat ini dengan nyata atau terselubung kaum orientalis telah mendiskriminasikan Islam, sebagai seseorang yang jujur dengan kajian yang bisa di pertanggung jawabkan hendaknya mereka tidak serta merta mengatakan bahwa penelitian yang mereka lakukan mengklaim bahwa punya merekalah yang benar.

A. Pendekatan Studi Wilayah dalam Studi Islam

1. Pendahuluan

Studi Islam tampaknya masih merupakan sebuah harapan, karena sampai saat ini, di berbagai wilayah di mana Islam merupakan agama mayoritas para penduduk, studi Islam belum layak dilakukan. Meskipun demikian, upaya untuk mengembangkan studi Islam di berbagai wilayah tetap diusahakan oleh para sarjanawan Muslim dan para sarjanawan yang berkecimpung dalam

kajian-kajian keislaman, meskipun usaha mereka tersebut belumlah maksimal.

Banyak dari ilmuwan pengkaji Islam yang telah memulai pengkajian - pengkajian Islam dengan beberapa pendekatan studi, terkhusus studi wilayah yang akan kita bahas dalam buku sederhana ini. Melirik pada perkembangan politik, sejarah dan budaya sangat dinamis, dan juga disebabkan kurangnya umat Islam mengkaji agamanya, menjadikan studi wilayah ini dianggap sangat urgen dan signifikan untuk dikaji dan juga dikembangkan.

2. Pengertian, Latar Belakang dan Perkembangan Studi Wilayah

Studi wilayah (*area studies*) terdiri dari dua kata, yakni *area* dan *studi*. *Area* mengandung arti “*region earth's surfaces*”,¹ artinya merupakan : daerah permukaan bumi. *Area* juga bermakna : luas, daerah kawasan setempat dan bidang.² Sedangkan *studi* mengandung pengertian “*devotion of time and thought to getting knowledge*”,³ artinya merupakan pemanfaatan waktu dan pemikiran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. *Studi* juga mengandung pengertian “*something that attracts investigation*”⁴ yakni sesuatu yang perlu untuk dikaji.

Studies merupakan bentuk jamak dari *studi*, kata ini menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan terhadap sebuah wilayah tidak hanya terbatas pada suatu bidang kajian, melainkan terdiri dari berbagai bidang. Secara terminologi studi wilayah merupakan pengkajian yang digunakan untuk menjelaskan hasil dari sebuah penelitian tentang suatu masalah menurut wilayah di mana masalah tersebut terjadi.⁵

¹ A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford University Press, 1986), hlm. 40.

² Peter Salim, *Water's New Word Dictionary* (Jakarta : Modern Wnglish Press, t.th) hlm. 31.

³ Hornby, *Oxford*. Hlm. 859

⁴ *ibid*

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 1999) hlm. 142.

Setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, dominasi Islam atas jazirah Arab sudah sedemikian luas. Hal ini merupakan permulaandari pencapaian peradaban Islam. Rencana penaklukan yang direncanakan Nabi Muhammad Saw. dianggap merupakan wasiat yang harus dijalankan oleh para sahabat, maka merupakan hal yang wajar bila ekspansi ini terus dijalankan oleh para sahabat sepeninggalan beliau. Dalam waktu yang relatif singkat, yakni pada masa pemerintahan Abu Bakar ra. dan Umar ra. wilayah Islam sudah mencapai Yaman, Oman, Bahrain, Iraq bagian Selatan, Persia, Syria, Pantai Laut Tengah dan Mesir. Perluasan wilayah ini kemudian dilanjutkan oleh Utsman ra. hingga ke Sijista, Khurasan, Azzerbaijan, dan Armenia.⁶

Pada perkembangan berikutnya, tekanan Islam terhadap daerah-daerah Barat semakin intens. Sebuah peristiwa penting terjadi pada 751M di mana pasukan Muslim berhasil menaklukkan semenanjung Iberia, Sisilia, dan Andalusia, bahkan penaklukan tersebut berlanjut hingga Pyneress menuju daerah Prancis Selatan.⁷

Pasukan yang menaklukkan Andalusia didominasi oleh kaum muslimin, sehingga kekuatan Muslim pun disadari oleh penganut agama Kristen yang berada di wilayah Barat.

Pada tahun 1236 M, kekuatan gabungan gereja Spanyol mengambil alih kembali Cardova dan disusul dengan Sevilla pada tahun 1248 M. Granada di bawah kekuasaan Bani Ahmar dapat bertahan kurang lebih dua abad lamanya sebelum akhirnya juga jatuh.⁸

Sejak saat itu, serangan kaum Kristen untuk menaklukkan wilayah yang dikuasai oleh kaum muslimin semakin gencar. Dengan dilatarbelakangi berbagai tujuan, mereka melakukan pelayaran-

⁶ M. A. Shaban, *Islamic History : A New Intrepretation* (Cambridge : Cambridge University Press, 1971), hlm. 16.

⁷ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta : Paramadina, 1977) hlm. 7.

⁸ W. Montgomery Watt dan Piere Cachia, *History Of Islamic Spain* (Edinburgh : Edinburgh University Press, 1977) hlm. 147.

pelayaran ke berbagai belahan dunia untuk memperluas kekuasaan mereka.

Serangkaian penaklukan yang terjadi tidak hanya bertujuan, baik sengaja maupun tidak, untuk menguasai wilayah dan aspek-aspek material saja, akan tetapi juga, serangkaian penaklukan ini dibarengi dengan imperialisme kultural.⁹

Melalui ekspansi politik dan kultural terhadap wilayah-wilayah Islam, maka kajian wilayah menjadi sebuah usaha yang terus digalakkan untuk memahami agama Islam.¹⁰

3. Pengertian, Asal dan Perkembangan Orientalisme

Secara Etimologi, Orientalisme berasal dari bahasa latin orient yang artinya digunakan dalam bahasa Prancis menjadi Orienter yang bermakna menunjukkan atau mengarahkan dan dalam bahasa Jerman menjadi sich orientiern yang bermaksud mengumpulkan maklumat dan pengetahuan.

Secara Terminologi, orientalisme merupakan suatu istilah yang artinya mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan bangsa timur. Kata Orientalisme ini digunakan bagi setiap cendekiawan Barat yang bekerja untuk mempelajari masalah ketimuran, baik dalam bidang bahasa, etika, peradaban dan agamanya.

Kata *Orient* ini berubah menjadi orientalisme di dunia Eropa sebagai studi kajian tentang dunia Timur. Menurut Al Berry salah satu anggota gereja Yunani bahwa istilah orientalisme ini muncul pada tahun 1638 M. Kemudian pada tahun 1691 Antony Wood dan Samuel Clark mengistilahkan orientalisme sebagai pengetahuan tentang ketimuran. Kemudian istilah ini muncul di Prancis dengan nama orienter pada tahun 1779 M, diikuti di Inggris menjadi orientalisme pada tahun 1838 M, sehingga istilah orientalisme ini

⁹ Edward Said, *Culture and Imperialisme* (New York : Alfred A. Knof, 1993) hlm. 25.

¹⁰ Richard C. Martin, *Islmis Studies : History of The Field*, dalam Nur Ahmad Fadhl Lubis, *Introductory Reading on Islamic Studies* (Medan : IAIN Press, 2000), hlm. 54.

menjadi istilah yang mapan dan berkembang di dunia Eropa-Barat pada abad ke-18 M.

Kata “isme” menunjukkan kepada suatu paham, ajaran, cita-cita dan sikap.¹¹ Jadi orientalisme merupakan suatu paham atau aliran yang berkeinginan untuk menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur dan yang berkaitan dengannya.

Sementara menurut Edward Said, orientalisme memiliki pengertian yang berbeda sesuai dengan fase-fase perkembangan yang diuraikan dalam bukunya *Culture and Orientalisme*.

- a. Fase pertama Edward mengidentifikasi Orientalisme sebagai suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat-Eropa.
- b. Fase kedua Edward mengidentifikasi orientalisme merupakan sebagai suatu gaya berpikir yang berdasarkan kepada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara Timur dan Barat.
- c. Fase ketiga Edward mengidentifikasi orientalisme sesuatu yang lebih cenderung dilihat dari segi historis dan materialnya.
- d. Fase keempat Edward menyampaikan bahwa orientalisme mengenai pengetahuan yang ditempatkan pada segala sesuatu yang bersifat timur dalam mata pelajaran sekolah, mahkamah, penjara atau buku-buku pegangan untuk tujuan penelitian, pengkajian, pengadilan, pendisiplinan, atau pemerintahan atasnya.

Pertumbuhan orientalis tidak lepas dari peran para pendeta yang pada awalnya mencoba untuk membuka jalan ke arah yang lebih luas. Mereka belajar ke negeri-negeri Islam di belahan Timur, memperdalam ilmu pengetahuan untuk dibawa ke negeri mereka.

Pada masa itu, mereka yang belajar ke negeri-negeri Islam disebut sebagai murid-murid yang datang dari negeri Barat ke negara-negara Islam yang lebih maju dalam berbagai bidang.

¹¹ *Ibid.*

Namun pada umumnya mereka tidak merasa senang untuk disebut sebagai murid-murid yang belajar ke negeri Timur, mereka lebih senang untuk disebut sebagai ahli, yakni ahli ke-Timuran (orientalis).¹²

Orang-orang Barat yang mempelajari dunia Timur dimotivasi oleh agama. Bagaimana juga, Perang Salib telah meninggalkan pengaruh terhadap sikap kaum Kristen atas umat Islam.¹³ Di sisi lain umat Kristen juga ingin menyebarkan agama mereka di tengah-tengah kalangan umat Islam.

Selain motivasi agama, munculnya orientalisme juga dimotivasi oleh perdagangan dan politik.¹⁴ Negeri-negeri industri memerlukan untuk pemasaran hasil industri.

Mustafa as-Siba'i juga menyatakan bahwa ada empat motivasi khusus orientalis :¹⁵

- a. Dorongan keagamaan, misalnya para pendeta Katolik Roma.
- b. Dorongan penjajahan, seperti Snouck Hurgronje di Indoensia.
- c. Dorongan politik.
- d. Dorongan ilmiah artinya para orientalis ini ingin mempelajari tentang hal-hal yang bersifat ke-Timuran untuk mengetahui kemajuan yang dicapai oleh bangsa-bangsa di Timur.

Kaum orientalis mempelajari apa yang mereka inginkan dengan pikiran bebas dan terbuka. Beberapa faktor menyebabkan kesimpulan yang mereka hasilkan jauh dari fakta yang ada. Beberapa faktor tersebut anatar lain bisa kita sebutkan sebagai berikut :

- a. Wilayah Timut itu terlalu luas untuk dikuasai seseorang hingga ia layak mengklaim dirinya sebagai orientalis. Secara jujur

¹² Ismail Ya'qub, *Orientalisme dan Orientalisten* (Surabaya : CV Faizan, 1970) hlm. 109.

¹³ Najib al-Aqqi, *Al-Musyasyriqun* (Mesir : Daar an-Nahdhoh al-Mishriyah, 1958) hlm. 235.

¹⁴ Muhammad al-Bahiy, *Al-Fikri ak al-Islami al-Hadis wa Shirotuhu bi al-Isti'mari al-Gharbiyyi* (Beirut : al-Kutub al-Ilmiyah, t.th) hlm.25.

¹⁵ Mustafa as-Siba'i, *al-Istisyraq wal Mustasyriqun* (Beiru : Daar Kutub al-Ilmiyah, t.th) hlm. 25.

seorang ilmuwan harus bisa membatasi wilayah studinya hingga objek yang ia kaji pun akan benar-benar ia kuasai. Dengan faktor ini, orientalis ini pun sekarang lebih banyak disebut dengan Islamicist, atau bahkan yang lebih spesifik, yakni ahli ke-Indonesiaan.

- b. Sumber yang tidak sepenuhnya benar yang dikaji oleh para orientalis.
- c. Sumber terjemahan yang tidak memadai.
- d. Banyak dari term-term yang dipakai bahkan tidak benar. Dahulunya orang Arab diartikan oleh Orientalis sebagai orang yang menggunakan bahasa Arab dalam ritual ibadahnya.
- e. Selain itu, yang pantas kita sebutkan di sini merupakan kecenderungan-kecenderungan awal yang memengaruhi para peneliti.

Adapun hal-hal yang melatari perkembangan orientalis merupakan :

- a. Perang Salib.
- b. Persen Allah pemikiran wilayah Barat dan Timur, dan Islam dengan Kristen khususnya. Sejarah mencatat bahwa ada empat perguruan tertua di dunia Islam, yaitu : Nizhamiyah, al-Azhar, Qordova dan Qairawan.¹⁶ Perguruan ini telah lama mengundang ketertarikan pelajar dari wilayah Barat.
- c. Penulisan manuskrip Arab ke dalam bahasa Latin.

Penulisan ini telah berlangsung sejak abad ke-13 M hingga munculnya Renaissance di Eropa pada abad ke-14 M. Hal tersebut berawal dari restu King Fredrick II di Sisilia meski mendapat penolakan keras dari gereja Vatikan. Kegiatan ini terus berlangsung hingga didirikannya beberapa perguruan tinggi di semenanjung Italia, Padua, Florence, Milano dan sebagainya.

¹⁶ Joesoef Soeyb, *Orientalisme*. hlm. 37.

4. Keadaan Kontemporer

Pada faktanya, kajian-kajian orientalis telah banyak menghasilkan kesimpulan yang dinilai menyudutkan agama Islam. Usaha mereka dalam pengkajian keislaman telah banyak menghasilkan berupa buku, memberikan kuliah dan pelajaran di tengah kalangan umat Islam.

Di berbagai negara Eropa, orientalis ini terus berkembang. Beberapa negara tersebut merupakan sebagai berikut :

a. Prancis

Di Institut Studi Islam di Paris telah dilakukan pengkajian - pengkajian tentang bahasa Arab, kebudayaan, sejarah dan beberapa bidang lainnya.¹⁷

b. Italia

Negara dan bangsa Italia telah mempunyai kontak dengan kaum muslimin sejak dahulu. Kemudian dengan usaha Vatikan, kebudayaan Arab dan beberapakebudayaan lainnya terus berkembang di Italia. Di Italia dikenal sebuah perpustakaan besar yaitu perpustakaan Vatikan yang berisi buku-buku dari kerajaan Utsmani di Turki.¹⁸

Di zaman sekarang ini, kaum orientalis, baik sengaja ataupun tidak telah mendiskriminasikan Islam. Akan tetapi, sebuah kajian yang dilaksanakan dengan serius dan metode yang bisa dipertanggungjawabkan layak untuk dihormati, baik karya seorang Muslim ataupun tidak. Sebagai seorang pengkaji yang jujur, hendaklah mereka tidak lantas mengklaim bahwa kajian mereka merupakan yang paling benar.¹⁹

¹⁷ Isma'il, *Orientalisme*. hlm. 135.

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ Faisar Ananda, dkk Metode studi Islam, Rajawali Press 2016 hlm 211

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* Oxford University Press, 1986
- Peter Salim, *Water's New Word Dictionary* Jakarta : Modern Wnglish Press, t.th
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Jakarta : Rajawali Pers, 1999
- M. A. Shaban, *Islamic History : A New Intrepretation* Cambridge : Cambridge University Press, 1971.
- Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* Jakarta : Paramadina, 1977.
- W. Montgomery Watt dan Piere Cachia, *History Of Islamic Spain* Edinburgh : Edinburgh University Press, 1977
- Edward Said, *Culture and Imperialisme* New York : Alfred A. Knof, 1993
- Richard C. Martin, *Islmis Studies : History of The Field*, dalam Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Introductory Reading on Islamic Studies* Medan : IAIN Press, 2000.
- Ismail Ya'qub, *Orientalisme dan Orientalisten* Surabaya : CV Faizan, 1970
- Najib al-Aqiqi, *Al-Musytasyriqun Mesir* : Daar an-Nahdhoh al-Mishriyah, 1958
- Muhammad al-Bahiy, *Al-Fikri ak al-Islami al-Hadis wa Shirotuhu bi al-Isti'mari al-Gharbiyyi* Beirut : al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Mustafa as-Siba'i, *al-Istisyraq wal Mustasyriqun* Beirut : Daar Kutub al-Ilmiyah, t.th